



Filsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori

Rizki Hardian Sakti[✉], Nizwardi Jalinus², Rijal Abdullah³, Ridwan⁴, Refdinal⁵

Universitas Negeri Padang. Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : rizki.hardian29@gmail.com¹, nizwardijalinus@ft.unp.ac.id², rijalabdulah@ft.unp.ac.id³,
ridwan@ft.unp.ac.id⁴, refdinal@ft.unp.ac.id⁵

Abstrak

Perubahan teknologi dan perkembangan zaman yang terjadi saat ini telah mempengaruhi semua aspek pendidikan, termasuk pendidikan kejuruan. Hal tersebut membuat Pendidikan kejuruan menghadapi banyak masalah yang harus diselesaikan, sehingga diperlukan pembelajaran dari Pendidikan kejuruan pada negara-negara berkembang. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang perspektif teori yang komprehensif tentang filosofi, alasan dan sistem pendidikan kejuruan (TVET), yang mengacu pada perkembangan zaman. Artikel ini mengkaji tentang sejumlah faktor penting yang mempengaruhi alasan-alasan dan kemungkinan sistem yang diadopsi oleh TVET di negara-negara berkembang. Dalam konteks inilah makalah ini berfokus pada filosofi, alasan, dan struktur serta strategi terkait yang dianggap paling cocok untuk sistem TVET masa depan. Artikel ini menggunakan metode literatur review dengan mengkaji sebanyak 20 artikel nasional maupun internasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan kejuruan (TVET) di negara-negara berkembang akan membutuhkan strategi untuk setiap negara yang mempertimbangkan konteks ekonomi, sosial dan politik yang unik dari negara yang bersangkutan. Sementara beberapa pelajaran dapat dipetik dari pengalaman negara-negara maju, adalah dari sumber gagasan dan pilihan kebijakan terbesar yang tersedia dari negara-negara berkembang itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya berbagi ide dan pengalaman serta berpartisipasi dalam usaha dan skema Kerjasama adalah hal yang tidak dapat diremehkan.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan Kejuruan, Perspektif Teori.

Abstract

Technological changes and current developments have affected all aspects of education, including vocational education. It makes vocational education face many problems that must be solved, so we have to learn from vocational education in developing countries. This article aims at discussing a comprehensive theoretical perspective on the philosophy, rationale and system of vocational education (TVET), which refers to the current development. This article studies important factors influencing the reasons and possible systems adopted by TVET in developing countries. In this context, this paper focuses on the philosophy, rationale, and related structures and strategies deemed most suitable for the future TVET system. This article used the literature review method by reviewing as many as 20 national and international articles. The results of this study indicate that the development of vocational education (TVET) in developing countries will require a strategy for each country that takes into economic, social and political context of the country concerned. While some lessons can be learned from the experience of developed countries, is from the greatest source of ideas and policy options available from developing countries themselves. Based on these, it can be concluded that the importance of sharing ideas and experiences and participating in Cooperation ventures and schemes cannot be underestimated.

Keywords: *Philosophy, Vocational Education, Theoretical Perspective.*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
01 Juli 2022	03 Agustus 2022	23 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Rizki Hardian Sakti, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, Ridwan, Refdinal

✉ Corresponding author :

Email : rizki.hardian29@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3615>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi di bidang ilmu pengetahuan memerlukan dorongan untuk mereformasi sektor TVET. Langkah tersebut akan memastikan bahwa kemajuan teknologi seiring dengan Pendidikan dan Pelatihan TVET melibatkan departemen seperti *prototyping*, robotika, nanoteknologi, dan proses manufaktur (Abdel-Raheem et al., 2010). Strategi transformasi mengharuskan setiap karyawan untuk mengembangkan pemikiran yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di tempat kerja. Sehingga guru Pendidikan kejuruan harus mengubah dari peran biasa dalam memberikan pengetahuan menjadi salah satu yang melibatkan memfasilitasi pembelajaran (Abu-Allam, 2010).

Pendidikan kejuruan mempunyai pengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Reformasi TVET penting dalam solusi untuk masalah yang dihadapi berbagai negara terkait globalisasi. Kualitas pendidikan yang diterima pada program kejuruan yang melibatkan kemajuan teknologi membutuhkan perubahan untuk memenuhi persyaratan (Hippach-Schneider, Krause, 2007). Tanggung jawab TVET adalah untuk memastikan bahwa negara-negara berkembang memiliki langkah-langkah teknologi yang diperlukan dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Moodie & Wheelahan, 2009). Pelatihan TVET mengacu pada jenis pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk siap memasuki pasar kerja. Pengembangan keterampilan dalam pelatihan siswa TVET bertujuan untuk mengintegrasikan keterampilan di dunia kerja dengan yang dipelajari di kelas (Paulley & Ibebeitei, 2014).

Peserta pelatihan dari program TVET haruslah mandiri dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Jenis pendidikan yang mereka terima haruslah menggabungkan keterampilan dan pengetahuan (Paulley & Ibebeitei, 2014). Solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Perubahan teknologi di dunia membutuhkan langkah signifikan yang akan membantu dalam mengurangi tantangan untuk memecahkan masalah di masyarakat. Perkembangan teknologi telah meningkatkan sektor di era industri dalam upaya untuk mencapai kesuksesan di dunia ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat karyawan bekerja melibatkan isu-isu perbaikan neo-teknologi yang membutuhkan kemajuan keterampilan yang dicapai dalam program TVET (Ross & Wang, 2014).

Industri dan dunia kerja akan terus-menerus dalam mengalami perubahan dengan adanya distribusi global dunia yang berubah dalam situasi saat ini. Prosedur terus berubah menjadi era solusi dalam pengembangan keterampilan (Watson & McMahon, 2008). Lingkungan untuk bekerja telah membawa perubahan dalam cara melakukan sesuatu atau melayani untuk masyarakat. Sistem harus berubah menjadi persyaratan tempat kerja untuk mengatasi produktivitas yang dibutuhkan. Hal ini dapat diperoleh siswa melalui pengetahuan dibangku sekolah, karena saat ini pengetahuan adalah hal yang lebih penting daripada modal. Sehingga hal tersebut dapat membantu dalam mendapatkan cara yang berbeda untuk memecahkan masalah yang datang pada perkembangan teknologi saat ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang perspektif teori yang komprehensif tentang filosofi, alasan dan sistem pendidikan kejuruan (TVET), yang mengacu pada perkembangan zaman. Artikel ini mengkaji tentang sejumlah faktor penting yang mempengaruhi alasan-alasan dan kemungkinan sistem yang diadopsi oleh TVET di negara-negara berkembang. Dalam konteks inilah makalah ini berfokus pada filosofi, alasan, dan struktur serta strategi terkait yang dianggap paling cocok untuk sistem TVET masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan mereview sebanyak 20 jurnal selama 15 tahun terakhir yang berkaitan dengan filsafat dalam perspektif Pendidikan kemudian dikaitkan dengan pendidikan kejuruan. sebagai berikut: pertama, jumlah studi awal yang dilakukan dalam studi literatur review

ini adalah 30 jurnal yang ditemukan di e-database. Kedua, setelah dilakukan screening dengan jurnal terkait filsafat pada pendidikan kejuruan, peneliti memperoleh 20 jurnal yang dimasukkan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Filsafat Pada Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan oleh penulis yang berbeda dengan cara yang berbeda. Germeijs et al. (2006) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai semua pengalaman di mana seseorang belajar untuk berhasil melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Halabi (2012) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai program yang dirancang untuk tingkat pendidikan yang lebih rendah dan berfokus pada keahlian yang spesifik sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Pendidikan kejuruan, di sisi lain, memfasilitasi perolehan praktek, skill dan pengetahuan.

Dalam pandangan Steven et al. (2005), pendidikan kejuruan bertujuan untuk pengembangan kemampuan manusia dalam hal pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sehingga efisien dalam melaksanakan kegiatan dalam pengejaran kejuruan pilihannya. Hazaimah (2015) berpendapat bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap pemahaman, kebiasaan kerja dan apresiasi yang mencakup pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan oleh pekerja untuk memasuki dan membuat kemajuan dalam pekerjaan secara berguna dan produktif. Ini merupakan bagian integral dari program pendidikan umum dan merupakan sarana mempersiapkan bidang pekerjaan untuk partisipasi yang efektif dalam dunia kerja.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menyiapkan siswa untuk siap bekerja, dimana diberikan pelatihan untuk pekerjaan tertentu di bidang pertanian, perdagangan, atau industri melalui kombinasi pengajaran teoretis dan pengalaman praktek yang diberikan oleh banyak sekolah menengah kejuruan, dan lembaga khusus perguruan tinggi, seperti perguruan tinggi pertanian, sekolah teknik, atau lembaga teknik. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pelatihan negeri atau swasta yang biasanya berada di bawah Kementerian Pendidikan atau sederajat yang melibatkan praktek yang sangat terstruktur dengan tujuan yang jelas, kriteria masuk dan kelulusan yang jelas, serta ujian dan penilaian berbasis kinerja. Hal ini biasanya dilakukan di lingkungan kelas dan menggunakan silabus terakreditasi, dokumentasi dan bahan ajar (Tanggaard et al., 2015; Sakti et al., 2021).

Skema pendidikan kejuruan biasanya melibatkan program terstruktur dengan durasi satu sampai empat tahun. Ini umumnya terdiri dari magang di perusahaan dan pengajaran teori di sekolah atau institusi di bawah tanggung jawab departemen tenaga kerja atau otoritas pendidikan. Pendidikan Kejuruan adalah jenis pendidikan yang mempunyai tujuan utama mempersiapkan seseorang untuk bekerja pada pekerjaan yang diakui. Landasan pendidikan teknik kejuruan didasarkan pada filosofi yang terutama didirikan untuk wirausaha dan kemandirian individu.

Melihat filosofi dari pendidikan kejuruan dalam sistem sekolah, bukan merupakan fakta tersembunyi bahwa dampak filosofi tidak terasa di masyarakat. Saat ini, negara seharusnya bersaing secara baik dengan negara-negara maju di dunia secara teknologi. Akan tetapi, hari ini sangat disayangkan karena mereka bisa mencapai hal tersebut ketika filosofi pendidikan kejuruan bisa diikuti dan diterapkan dengan bijaksana. Pengaruh sosiologis masyarakat terhadap pendidikan kejuruan juga telah memperburuk keadaan. Pendidikan kejuruan tetap menjadi disiplin bawahan dalam pengakuan masyarakat dan pilihan orang tua/anak.

Padahal pendidikan kejuruan sangat bermanfaat bagi masyarakat, dimana dalam Pendidikan kejuruan, peserta didik dan pemangku kepentingan menjalankan pendidikan kejuruan tersebut berbasis pada praktek dan tidak hanya teoritis saja. Thi (2013) menegaskan bahwa penghargaan terhadap harkat kerja, utilitas dan budaya dalam pendidikan kejuruan dan kebutuhan masyarakat sangat tinggi. Lebih lanjut disebutkan bahwa penting untuk mempertimbangkan pendidikan kejuruan dalam pertumbuhan ekonomi negara.

b. Sistem TVET Pada Negara Berkembang

Negara Kenya, pemerintah menunjuk pihak yang memiliki otoritas untuk menderikan universitas kedua di Kenya, yaitu Komisi Mackay 1981 (Yusuf, 2012). Dimana Universitas tersebut harus berbasis teknologi, yang merupakan langkah yang berguna menuju rasionalisasi pendidikan dan pelatihan kejuruan. Kenya juga merekomendasikan perubahan struktur pendidikan dari yang dilaksanakan pada tahun 1985. Pengenalan sistem Pendidikan baru adalah salah satu upaya reformasi pendidikan paling radikal di negara tersebut. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menghasilkan individu yang mandiri yang dapat menyesuaikan diri dengan mudah ke dalam kondisi kerja apa pun.

Mata pelajaran kejuruan kemudian diperkenalkan di sekolah dasar dan menengah untuk memenuhi tujuan dari Pendidikan kejuruan tersebut (Yawkey & Aronin, 2001). Perubahan lain yang dilakukan adalah konversi bekas sekolah menengah teknik menjadi lembaga pelatihan teknis. Pada pertengahan tahun 80-an, pemerintah mengambil keputusan untuk mengubah sekolah menengah teknik menjadi perguruan tinggi di mana kontribusi mereka terhadap kumpulan pelatihan nasional diharapkan lebih relevan.

Selain itu pemerintah juga mengambil alih lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat di seluruh negara melalui upaya 'Harambee' untuk memberikan pendidikan TVET di masyarakat. TVET di awal tahun 80-an mendapat perhatian utama dari pemerintah. Negara ini menghadapi kekurangan lapangan kerja yang serius dan para pemimpin merasa bahwa pelatihan terampil dapat menjadi obat yang pas untuk masalah tersebut. Bersamaan dengan mensupport sektor informal, pemerintah memperkenalkan kembali pendidikan teknis dalam kurikulum yang baru ditetapkan. Inisiatif ini mengharuskan semua sekolah di negeri tersebut, baik sekolah dasar maupun menengah, untuk membangun fasilitas yang sesuai melalui upaya masyarakat. Untuk pengajaran mata pelajaran kejuruan, hal ini merupakan hal adalah wajib dan akan diuji oleh Dewan Ujian Nasional Kenya (Touner et al., 2016).

Program pelatihan kejuruan jalur ganda di Jerman yang dikenal sebagai VET adalah rute yang paling banyak ditempuh yaitu sekitar setengah juta pekerja magang di Jerman untuk mendapatkan profesi terampil setiap tahun, ada total sekitar 1,3 juta pelatihan magang setiap tahun di Jerman.

Dua komponen Pendidikan kejuruan jalur ganda adalah: studi kelas di sekolah dan pengalaman kerja di tempat kerja. Selama dua sampai empat tahun, peserta magang menghabiskan beberapa hari di sekolah kejuruan di mana mereka memperoleh pengetahuan teoretis untuk pekerjaan pilihan mereka. Pada saat yang sama, sebuah perusahaan atau lembaga sektor publik juga menyelenggarakan magang, di mana mereka memperoleh pengetahuan praktis dan pengalaman langsung. Para pemula biasanya menghabiskan 60 persen waktu mereka di tempat kerja di bawah pengawasan pelatih bersertifikat, dan 40 persen di dalam kelas. Institut Federal untuk Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di Jerman menekankan bahwa sistem ganda jelas merupakan jantung dari sistem VET Jerman.

Pendidikan kejuruan di Amerika Serikat bervariasi pada satu negara bagian dan negara bagian lainnya. Sekolah kejuruan adalah sekolah pasca sekolah menengah (siswa biasanya mendaftar setelah lulus dari sekolah menengah yang mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa memperoleh pekerjaan di industri tertentu. Mayoritas pendidikan karir pasca sekolah menengah disediakan oleh institusi karir milik swasta. Sekitar 30 persen dari pengajar dalam mengajar di Pendidikan kejuruan disediakan oleh perguruan tinggi selama dua tahun, mereka juga menawarkan kursus yang dapat ditransfer ke universitas empat tahun (Wheelahan, 2009).

Meskipun pendidikan kejuruan biasanya kurang menguntungkan secara finansial dalam jangka panjang daripada gelar sarjana, itu masih dapat memberikan pendapatan yang terhormat dengan biaya yang jauh lebih sedikit dalam waktu dan uang untuk pelatihan. Bahkan sepuluh tahun setelah lulus, ada banyak orang dengan sertifikat atau gelar associate yang menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka yang memiliki gelar B.A (Watson et al., 2011).

7501 *Filsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori - Rizki Hardian Sakti, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, Ridwan, Refdinal*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3615>

Secara historis, sekolah menengah kejuruan di Amerika telah menawarkan berbagai kursus kejuruan seperti ekonomi rumah tangga, toko kayu dan logam, mengetik, kursus bisnis, menggambar, konstruksi, dan perbaikan mobil. Namun, karena beberapa alasan, banyak sekolah yang menghentikan program tersebut. Beberapa sekolah tidak lagi memiliki dana untuk mendukung program ini, dan sejak itu sekolah lebih menekankan pada akademik untuk semua siswa karena reformasi pendidikan berbasis standar. School-to-Work adalah serangkaian inisiatif federal dan negara bagian untuk menghubungkan akademisi dengan pekerjaan, terkadang termasuk mendapatkan pengalaman kerja di tempat kerja tanpa bayaran (Wheeler & Carter, 2001).

School to Work adalah sistem untuk memperkenalkan filosofi kegiatan berbasis sekolah, berbasis kerja, dan menghubungkan sejak taman kanak-kanak untuk mengekspos siswa pada potensi karir masa depan. School to Work menekankan pembelajaran sepanjang hayat. School to Work didanai dan disponsori di tingkat federal oleh Departemen Tenaga Kerja AS dan Departemen Pendidikan AS. Di tingkat negara bagian di negara bagian seperti Arizona, hibah ini dikelola oleh Departemen Perdagangan Arizona, Divisi Sekolah untuk Bekerja. Hibah ini dibiayai maksimal lima tahun dengan penurunan dana tahun tiga sampai lima.

Contoh keterlibatan tingkat kabupaten adalah Sekolah Kabupaten Cochise untuk Bekerja Konsorsium di Arizona. Ini terdiri dari lebih dari lima puluh sekolah negeri dan swasta Cochise County, taman kanak-kanak hingga tingkat universitas empat tahun, organisasi lokal dan berbasis masyarakat, dan lebih dari seratus mitra bisnis pendukung. STW merupakan bagian dari gerakan reformasi pendidikan komprehensif yang mencakup perumusan standar baru yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, penilaian berbasis standar baru, dan ujian kelulusan, seperti Sertifikat Penguasaan Awal yang menjamin siswa siap untuk pelatihan kerja atau persiapan perguruan tinggi oleh usia 16. Para reformis percaya bahwa penting dan egaliter bahwa semua siswa lulus siap untuk pekerjaan dan siap untuk kuliah, daripada melacak siswa dengan satu atau lain cara.

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan kejuruan (TVET) di negara-negara berkembang akan membutuhkan strategi untuk setiap negara yang mempertimbangkan konteks ekonomi, sosial dan politik yang unik dari negara yang bersangkutan. Sementara beberapa pelajaran dapat dipetik dari pengalaman negara-negara maju, adalah dari sumber gagasan dan pilihan kebijakan terbesar yang tersedia dari negara-negara berkembang itu sendiri. Pentingnya berbagi ide dan pengalaman serta berpartisipasi dalam usaha dan skema Kerjasama adalah hal yang tidak dapat diremehkan. Secara khusus, hubungan dan kegiatan bersama antara Kementerian Pendidikan, Tenaga Kerja, serta badan-badan industri harus didorong. Hal ini akan disertai dengan harapan peningkatan yang signifikan dalam Pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi suatu bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Raheem, Abdel-Majeed, & Al-Obaidi. (2010). The Status Quo Of Vocational Education And Reform Strategy. *Educ. Sci.*, 3(9), 159–182.
- Abu-Allam. (2010). *Learning: Fundamentals And Applications. Second Edition*. Dar Al-Maseerah For Publishing, Distribution And Printing.
- Germeijs, Vershueren, & Soenen. (2006). Indecisiveness And High School Students' Career Decision Making Process: Longitudinal Associations And The Mediational Role Of Anxiety. *J. Counsel. Psychol.*, 5(3), 397–410.
- Halabi. (2012). The Status Quo Of Vocational Education And Its Problems In The Arab World: Syria As A Case Study. *J. Alquds Open University*, 28(2), 397–434.

- 7502 *Filsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori* - Rizki Hardian Sakti, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, Ridwan, Refdinal
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3615>
- Hazaimah. (2015). *The Role Of The Vocational Education In Developing The Students" Tendencias Towards The Vocational Learning In Hashemite Kingdom Of Jordan*. University Sains Islam Malaysia.
- Hippach-Schneider, Krause, W. (2007). *Vocational Education And Training In Germany: Short Description*. European Centre For The Development Of Vocational Training. [Www.Cedefop.Europa.Eu/Files/5173_En.Pdf](http://www.Cedefop.Europa.Eu/Files/5173_En.Pdf). [Www.Cedefop.Europa.Eu/Files/5173_En.Pdf](http://www.Cedefop.Europa.Eu/Files/5173_En.Pdf)
- Moodie, & Wheelahan. (2009). The Significance Of Australian Vocational Education Institutions In Opening Access To Higher Education. *Higher Educ. Q.*, 63(4), 356–370. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2273.2009.00438.X>.
- Paulley, & Ibebeitei. (2014). The Essential Qualities And Role Of The Nigerian Technical And Vocational Education Teacher (Tvet) For Meeting The Challenges Of The New Millennium. *Int. J. Acad. Res. Part B*, 6(4), 258–265. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-4/B.39>
- Ross, & Wang. (2014). Vocational Education (Ii): Challenges, Practical Efforts, And Future Development. *Chinese Education And Society*, 47(5), 3–7. <https://doi.org/10.2753/Ced1061-1932470500>
- Sakti, R. H., Yetti, W., & Wulansari, R. E. (2021). Technopreneurship And It-Preneurship In Vocational Education Perspective: Perspective Theory. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 3(4), 194–198. <https://doi.org/10.24036/jptk.v3i3.10423>
- Steven, Hui-Jeong, & Matthew. (2005). The Role Of National Industry-Based Skill Standards In The Development, Implementation, And Assessment Of Community College Curriculum. *J. Career Technical Educ.*, 21(2), 21–38.
- Tanggaard, Nielsen, & Jorgensen. (2015). Students' Experiences Of Ability-Based Streaming In Vocational Education. *Educ. Train.*, 57(7), 723–737. <https://doi.org/10.1108/Et-04-2014-0042>
- Thi, T. L. (2013). Internationalization Of Vocational Education And Training: An Adapting Curve For Teachers And Learners. *J. Stud. Int. Educ.*, 17(4), 492–507. <https://doi.org/10.1177/1028315312469987>
- Touner, Greener, & Rospigliosi. (2016). *A New Vocationalism: Introduction*. Newvocationalism.Org/Intro.Html.
- Watson, & McMahon. (2008). Children Career Development: Metaphorical Images Of Theory, Research, And Practice. *Career Dev. Q.*, 5(7), 75–84. <https://doi.org/10.1002/J.2161-0045.2008.Tb00167.X>
- Watson, McMahon, & Longe. (2011). Occupational Interests And Aspirations Of Rural Black South-African Children: Considerations For Theory. *J. Psychol. Afr.*, 21(3), 413–420. <https://doi.org/10.1080/14330237.2011.10820475>
- Wheelahan. (2009). What Kind Of Access Does Vet Provide To Higher For Low Ses Students? Not A Lot. *The Student Equity In Higher Education Forum*.
- Wheelahan, & Carter. (2001). National Training Packages: A New Curriculum Framework For Vocational Education And Training In Australia. *Educ. Train.*, 43(6), 303–316. <https://doi.org/10.1108/Eum0000000005755>
- Yawkey, & Aronin. (2001). Fostering Relevance With Career Education In The Elementary School. *Career Education*, 95(1), 44–50.
- Yusuf. (2012). *First Secondary Academic Education Students" Avoidance Of Vocational Education In Jordan And The Role Of School Principals In Encouraging Them Towards It*. Yarmouk University.